



Eksposis Matius (XLVI) - "Pencobaan Yesus di Bait Allah"

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:5-7

Mazmur 91:9-12

Kita telah membaca sebelumnya bahwa Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun supaya Dia berpuasa di sana dan kemudian akan dicobai oleh iblis. Perhatikan bahwa yang membawa Yesus adalah Roh Kudus dan Roh Kudus yang mengizinkan Yesus mengalami suatu keadaan yang membuat-Nya terjepit dan dicobai oleh iblis. Di dalam pencobaan yang pertama iblis datang setelah 40 hari, setelah Yesus selesai berpuasa, iblis kemudian datang dan berkata kepada Yesus: "Jika Engkau anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti". Baru beberapa ayat sebelumnya kita mendengar langit terbuka dan Allah telah berkata kepada Yesus: "Engkau adalah anak-Ku, inilah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Tetapi beberapa ayat sesudahnya setan datang dan berkata: "Kalau Engkau anak Allah, jadikanlah batu ini menjadi roti." Untuk apakah setan datang? Untuk membuat Yesus meragukan perkataan yang Dia dengar dari Firman Tuhan. Tentu Yesus tidak meragukannya dan Ia menjawab dengan jelas. Di sini kita dapat belajar bahwa setan mempunyai taktik sederhana yang tetap sama. Hal yang terus setan lakukan adalah membuat manusia terguncang Firman Tuhan yang kita dengar.

Setan bekerja untuk membenturkan keadaan yang sedang kita alami dengan Firman yang kita dengar. Yesus dengan tenang menjawab iblis, "Ada tertulis". Tentu Yesus dapat mengusir iblis dengan mengatakan: "Pergilah engkau setan", dengan kuasa-Nya sebagai Allah. Tetapi di sini kita melihat bahwa Yesus menjawab iblis sebagai manusia dengan bergantung dan berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis. Sebagai manusia, kita juga akan mengalami apa yang dialami oleh Yesus, pencobaan-pencobaan iblis yang membuat kita ragu akan Firman Tuhan yang kita dengar. Tetapi dari contoh yang kita lihat, kunci bagaimana menjawab tantangan dan pencobaan iblis adalah bergantung dan berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis yang kita miliki. Kita perlu belajar untuk berpegang kepada Firman Tuhan yang kita dengar walau di dalam waktu yang sangat sementara, kenyataan seakan-akan berbeda dengan Firman

Tuhan yang kita dengar. Firman Tuhan, ribuan Tuhan sampai sekarang belum berubah. Begitu banyak orang sepanjang zaman yang berusaha mengatakan bahwa Firman Tuhan itu tak lagi relevan dan berguna, akan tetapi kita melihat merekalah yang akhirnya berlalu dan Firman Tuhan masih bertahan dan memberikan kekuatan.

Di bagian yang kita baca, kita melihat iblis tak menyerah walaupun dia gagal. Kitapun dapat belajar bahwa di dalam hal-hal yang kita tahu harus kita lakukan, berbuat baik, menginjili, seringkali kita menyerah waktu kita sekali gagal dan ditolak. Di sini kita dapat melihat, walau ini contoh melakukan perbuatan yang tidak baik, tetapi iblis tidak menyerah walaupun dia gagal sekali, bahkan terus sampai 3 kali nantinya. Tentu bukan saya mengatakan kita perlu mencontoh semangat iblis dalam melakukan kejahatan, memang dalam hal ini orang biasanya lebih termotivasi dibanding melakukan kebaikan. Tetapi di sini kita boleh diingatkan bahwa saat kita melakukan perbuatan yang baik, kadang kita gagal dan mendapat kesulitan dan tak ada dorongan layaknya melakukan perbuatan yang berdosa atau destruktif. Tetapi kita diingatkan untuk tidak segera menyerah, baik dalam kita melayani ataupun mengabarkan injil. Kita tahu apa yang kita lakukan itu tidak mudah, dan marilah kita terus mendorong diri, setidaknya waktu mengingat iblis tidak menyerah saat dia gagal akan membuat kita ingat bahwa kita juga tidak boleh menyerah. Daripada melihat iblis, saya pikir kita bisa melihat kepada Yesus yang juga tidak mudah menyerah. Yesus berpuasa kemudian digoda oleh iblis tiga kali dan Yesus tetap bertahan. Marilah kita juga tidak mudah menyerah, melihat bukan kepada iblis tetapi kepada Yesus. Iblis tak menyerah untuk egoisme dan niat jahat dari dirinya, tetapi Yesus menyerah bukan untuk diri-Nya tetapi untuk kita, untuk menyelamatkan kita. Jika kita berhasil mengalahkan atau menjawab tantangan iblis, janganlah kita cepat puas karena iblis tidak menyerah dan ia akan datang justru di saat kita merasa kita sudah menang.

Kemudian kita melihat iblis membawa Yesus ke kota suci dan menempatkan Dia di bubungan bait Allah. Yesus dengan rela dan tenang mengizinkan dirinya dibawa oleh iblis. Yesus masuk ke dalam pencobaan dibawa oleh Roh Kudus, tetapi masuk ke dalam pencobaan kedua Ia dibawa oleh Iblis. Jika kita dibawa oleh Roh Kudus mungkin akan mau, tetapi bagaimana jika oleh iblis? Jika saya menjadi Yesus mungkin akan berkata nanti dulu, mau dibawa ke mana saya? Tentu Yesus dapat menolak untuk tidak dibawa kemana-mana dan tetap berada di sana. Di sini Yesus juga bukannya naif dan tak tahu apa yang iblis akan lakukan, yaitu iblis akan membawa-Nya ke tempat yang akan menyudutkan Dia. Yesus dapat menolak iblis sebagai Allah, tetapi kita melihat bahwa Yesus dengan tenang membiarkan iblis membawa-Nya. Tentu bukan maksudnya kita tak perlu waspada dan tak apa-apa dibawa oleh orang jahat, bukan demikian. Di sini kita melihat walaupun Yesus mengetahui strategi dan apa yang akan dilakukan oleh iblis, Yesus tetap percaya bahwa hidup-Nya ada di dalam naungan dan kedaulatan Allah Bapa. Apa yang akan Dia alami tidak di luar kedaulatan dan perlindungan Allah Bapa.

Saya bukan berkata kita tak boleh berhati-hati, kita haruslah berhati-hati. Kadang-kadang kekhawatiran dan kegelisahan kita itu sebetulnya bercampur dengan keraguan kita akan kedaulatan dan kebaikan Tuhan. Yesus tidak meragukan kedaulatan dan kebaikan Tuhan walaupun untuk sementara itu Dia menyadari bahwa Dia akan berada di dalam keadaan yang sangat-sangat pelik. Jika kita dibawa masuk ke dalam keadaan pelik ataupun kesulitan berat oleh setan, bagaikan makan buah simalakama, kalau dimakan ibu mati tetapi jika tidak ayah mati. Kita menyadari bahwa keadaan yang kita alami itupun berada di dalam kedaulatan Tuhan. Jika itu terjadi karena kesalahan ataupun dosa kita, biarlah itu memimpin kita untuk bertobat. Akan tetapi, kalau kita masih belum mengetahui mengapa itu boleh terjadi, itupun masih berada di dalam kedaulatan Tuhan. Kesadaran akan kedaulatan Tuhan itu seharusnya membuat kita tenang, sama seperti Yesus meskipun Dia dipimpin dan dibawa oleh iblis, Yesus bisa dengan tenang mengizinkan iblis membawa Dia.

Di dalam perenungan ini kita dapat melihat kepada dunia modern. Jika kita mempelajari filsafat teknologi, manusia dan dunia makin didorong dan tanpa kita dapat melawan arus yang terus membawa kita ke dalam keadaan yang semakin tersudut. Neil Postman di tahun 1991 menulis buku "*The surrender of culture to technology*", ia membahas bahwa kita semakin menyerahkan kontrol kepada teknologi dan saat

ini kita melihat hal itu menjadi suatu kenyataan. Apa yang ditulisnya 30 tahun lalu tampak seperti *science fiction*, tetapi sekarang arus itu semakin mendorong kita ke arah sana. Sebagai contoh sederhana, kita hidup di zaman sosial media yang begitu kuat. Sosial media mendorong manusia menjadi narsis, erotis dan neurotik. Kita semakin narsis karena selalu melihat pada diri, apakah hiburanku, makananku, wajah dan tubuhku. Juga erotis, dan di sini bukan sekedar seksual, erotis itu penuhnya nafsu untuk mendapatkan sesuatu yang kita pikirkan begitu indah. Jika kita melihat sosial media, yang diperlihatkan adalah hal yang indah bukan? Jika kita pergi liburan dan ada air macet di hotel atau apapun, apa kita akan tampilkan foto itu? Tidak, kita akan menampilkan foto saat bersenang-senang. Ketika seseorang menampilkan foto di sosial media, pastilah bagian-bagian yang menarik dan ketika kita melihat hal itu di dunia yang penuh dengan sosial media, kita akan menjadi erotis, maksudnya semakin bergairah dengan hal-hal yang menarik itu dan tak puas dengan hal-hal yang biasa dan kita rasa kurang ideal.

Juga kita semakin menjadi neurotik, semakin gila, karena sosial media tak akan membuat kegilaan itu hilang. Saya mengenal seseorang di Jakarta yang mempunyai kelompok kecil di mana ada anggotanya yang adalah mantan pengguna narkoba dan bertobat. Ketika di grup whatsapp, di dalam pergumulannya dalam ketagihan narkoba, dia bisa menjadi orang yang berbeda, berbicara sembarangan, menghina dan berkata-kata kasar. Setelah ia kembali pada dirinya sendiri, dia sadar dan meminta maaf dan ia terus berada di keadaan naik turun seperti ini. Tetapi yang menarik adalah saat ia gelisah, marah-marah dan menaruh itu dalam sosial media, hal itu membuat mereka yang juga berada di grup itu menjadi gelisah juga. Mereka ingin membalas tetapi ada yang mencoba menenangkan dan mengajak berdoa baginya. Jika hal ini terjadi di luar whatsapp grup, misal bertemu secara fisik, maka ketika orang itu gelisah maka secara langsung ataupun tidak langsung, kita akan tak menghiraukannya dan tak akan terus berbicara dengannya dan yang terburuk terjadi adalah orang itu dipukuli. Tetapi di dalam sosial media, kita melihat yang terjadi adalah orang lain akan terundang untuk menjadi neurotik juga. Inilah keadaan dunia di mana semua berada di dalam sosial media, semakin lama semakin gila karena kita tak tahu mereka yang berespon itu di dalam keadaan seperti apa dan kita juga ingin berespon seperti itu. Dunia dibawa perlahan-lahan ke tempat yang semakin seperti itu. Saya mengerti sulit berkata untuk jangan menggunakan sosial media tetapi marilah kita waspada dan menjaga

diri walaupun kita bukan menghina ataupun menolak. Di sini saya berpikir apakah yang dapat kita lakukan, seperti yang tak ada jalan keluar dan kita digiring perlahan dan tak dapat melarikan diri. Misalnya beberapa saat lalu kita mendengar whatsapp mengambil data, tetapi kita melihat pengguna whatsapp pada akhirnya tak berubah banyak. Jadi meskipun orang mengetahui hal tersebut, orang tidak bisa melepaskan diri dan inilah yang terjadi. Walau keadaan ini begitu pelik, kita harus ingat kembali bahwa Tuhan masih berdaulat di dalam segala sesuatu. Tuhan tidak akan mengizinkan apa yang tidak sesuai dengan kedaulatan dan kehendak Dia boleh tetap terjadi, dan Tuhan juga akan menghakimi setiap perbuatan-perbuatan jahat.

Mengapa Yesus bisa tenang? Saya pikir kuncinya ada di dalam ayat yang dikutip oleh setan, Mazmur 91:11-12. Di sana ada kalimat yang tak diambil setan yaitu “sebab malaikat-malaikat yang akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu.” Maksud jalan di sini bukanlah jalan yang kita pilih sendiri melainkan jalan yang Tuhan berikan kepada kita. Yesus tahu meskipun setan membawa Dia kepada posisi yang sangat berbahaya, Tuhan punya kontrol. Malaikat-malaikat-Nya menjaga Dia untuk tetap berada di jalan-Nya. Bahkan percobaan yang dialami itu juga jalan yang Tuhan Allah ijinkan untuk boleh dialami. Di situ kita melihat mengapa iblis tak mendorong Yesus jatuh, karena itu bukanlah jalan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk terjadi. Jika iblis mendorong Yesus jatuh, saya yakin malaikat-malaikat akan datang untuk menopang Yesus. Akan tetapi iblis justru menantang Yesus untuk meragukan Firman Tuhan ini, dan kalau Yesus loncat maka Dia tidak berada di jalan yang sebenarnya Tuhan pimpin. Bagaimanakah respon kita dalam mengalami kesulitan atau keadaan pelik? Pertama apakah keadaan itu karena kesalahan kita? Jika iya tentu jangan bertanya pada Tuhan kenapa hal tersebut terjadi, dan memang banyak kecacauan terjadi di dunia karena akibat perbuatan manusia dan ironisnya selalu Tuhan yang disalahkan. Tetapi jika itu bukan karena kesalahan kita dan kita tak mengetahui mengapa itu terjadi, sikap kedua yang dapat kita miliki adalah bagaimana kita boleh melalui hal ini dan tetap bergantung pada Tuhan juga kepada kebenaran Firman Tuhan. Yesus dibawa ke dalam keadaan itu dan Dia tetap berpegang kepada apa yang tertulis, bahkan waktu setan menggunakan yang tertulis juga untuk menggoda dan mencoba membuat-Nya ragu, Yesus tetap bertahan dan menjawab dengan tenang.

Di sini kita juga melihat hal yang ketiga, yaitu iblis membawa Yesus ke kota suci. Kota suci itu adalah Yerusalem dan disebut seperti itu karena di sana dibangun bait Allah. Pada zaman itu bait Allah dibangun oleh Herodes dan paling megah supaya dapat menarik perhatian orang Yahudi, juga menunjukkan kejayaan bangsa Yahudi dan kebesaran penyembahan Yehova. Tetapi menarik bahwa komentator Matthew Henry berkata bahwa penulisnya sengaja menggunakan kata kota suci untuk menunjukkan bahwa iblis dapat bekerja bahkan di kota suci, di bait Allah, tempat yang dianggap orang begitu suci dan sakral. Kita yang berada di dalam gereja, bukan berarti tak ada percobaan atau godaan iblis. Bahkan mungkin iblis itu lebih giat bekerja waktu kita berada di dalam gereja, karena ia tahu di tempat itulah kita dibentuk oleh Firman Tuhan maka di sanalah iblis akan berusaha paling kuat untuk membuat kita tidak menerima Firman Tuhan.

Saya mempunyai kenalan yang dulunya kristen dan sekarang tidak. Saya bertanya kenapa dan dia menjawab bahwa dia tak suka menjadi orang kristen karena terus merasa ditakuti. Jika ingin bersenang sedikit dikatakan berdos dan akan masuk neraka, jika tak melakukan perbuatan baik maka Tuhan tak akan senang, juga jika tak menyembah Tuhan. Sekarang ia bukan orang kristen dan bebas melakukan apa yang ia mau. Di situ saya bergumul, orang ini datang tiap minggu mendengarkan Firman Tuhan tetapi yang ia tangkap kekristenan adalah agama yang terus membuat takut. Apakah kekristenan mengajarkan hal-hal tersebut? Iya, tetapi hal ini bukan hanya di kristen, melainkan semua agama bahkan bukan agamapun juga mengajarkan hal-hal itu. Orang ateis pun juga berkata jika engkau berbuah jahat akan ada akibatnya, walaupun ada perbedaan mengenai apa yang dipandang baik dan jahat. Tetapi keunikan kekristenan adalah di tengah perbuatan dosa dan ketidaklayakan kita untuk diterima Tuhan, Tuhan memberikan Yesus Kristus yang menggantikan kita, menanggung hukuman dosa yang seharusnya kita tanggung, itulah keunikan alkitab dan ajaran kristen. Saya sedih melihat mereka yang meninggalkan kristen dan tak menangkap bagian ini, tetapi yang ditangkap adalah hal-hal yang semua orang sudah tahu. Lalu apakah yang didengar ketika datang ke gereja? **Marilah kita waspada karena saya sadar justru di gerejalah setan bekerja dengan giat supaya kita tidak menangkap poin Firman Tuhan yang mau diberikan.** Kita menjadi sibuk dengan pemikiran lain dan gagal melihat Firman Tuhan dan bukan dengan datang ke gereja kita otomatis menjadi beres.

Ada yang bertanya mengapa anak saya sudah dibawa ke sekolah minggu, punya GRIL pula, tetapi masih bandel? Justru di dalam gereja setan bekerja dengan lebih giat. Lalu apakah gereja yang bermasalah? Ada yang ke gereja hidupnya berubah tetapi ada yang makin lama makin rusak. Tentu saja bukan berarti semua gereja sama, Firman Tuhan perlu diberikan dengan penuh tanggung jawab. Akan tetapi ada juga bagian bagaimana kita boleh berpegang dan betul-betul menerima Firman Tuhan yang murni yang menghidupkan kita.

Dan yang keempat, kita melihat iblis menempatkan Yesus di bubungan bait Allah dan berkata: “Jika Engkau anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah”. Sekali lagi mengatakan hal itu, membuat atau menantang Yesus untuk meragukan Firman Tuhan yang diterima. Kita tidak tahu persis di mana iblis menaruh Yesus akan tetapi kemungkinan besar di tempat yang akan dilihat oleh banyak orang. Saya kadang berpikir mujizat-mujizat Yesus itu kurang terlihat dan kurang heboh. Jika Yesus mau, Dia dapat membuatnya lebih heboh. Jika Dia jatuh dan kemudian melayang ditopang malaikat, maka semua orang yang di sana, yang sedang mencari Tuhan, akan melihat kemegahan Yesus. Bukankah ini akan membuat orang percaya kepada-Nya? Tetapi kita melihat setiap kali Yesus melakukan mujizat, ia tidak melakukannya untuk menarik perhatian orang melainkan karena mengasihani mereka. Jika Yesus menunjukkan mujizat tersebut, Dia akan menarik perhatian orang-orang yang mengejar hal-hal tersebut, yang puas sehari dan besok tidak puas dan ingin melihat hal-hal yang lebih heboh lagi.

Seringkali gereja, kita sebagai orang kristen juga mengharapkan hal-hal yang heboh, yang menyatakan inilah kekristenan, Yesus, penuh dengan kehebatan. Tetapi Yesus tidak memilih jalan tersebut. Pada zaman itu sebenarnya banyak yang berusaha menarik perhatian dengan cara tersebut. Ada yang bernama Teudas, dia memimpin orang Israel keluar dan berkata akan membuktikan bahwa jika dirinya lompat dari bait Allah dan akan ditopang, tetapi akhirnya jatuh dan mati. Jika Yesus menarik perhatian dengan mujizat, orang-orang akan datang bukan karena mereka sadar akan dosa mereka ataupun membutuhkan penebusan Yesus, tetapi mereka mencari kepuasan akan perasaan ‘wah’ di dalam hati mereka. Sayang sekali kadang-kadang ada gereja-gereja yang masih berusaha untuk menarik orang dengan cara-cara seperti itu. Yesus tidak mengikuti anjuran setan tetapi di sini

menarik walau Yesus tak melakukan hal-hal yang terlalu heboh, cerita-Nya berlanjut sampai hari ini. Kenapa? Karena Roh Kudus yang terus mendorong agar cerita ini terus dilanjutkan.

Poin terakhir yang boleh kita renungkan, setan memimpin dan membawa Yesus naik dengan tujuan untuk menjatuhkan Yesus. Sedangkan Allah mengirim Yesus turun untuk meninggikan Yesus, sebuah hal yang paradoks. Matthew Henry berkata: “setan membawa Yesus untuk menjatuhkan Dia sedangkan Allah mengirim Yesus turun untuk meninggikan Dia”. Marilah kita waspada terhadap apa yang terjadi di dalam dunia. Kadang kita berpikir bahwa kita ketemu dengan teman-teman atau orang-orang yang membawa kita naik dan senang, kita berpikir merekalah yang membuat kita menjadi lebih baik, tetapi kita tak sadar bahwa sebenarnya kita sedang berada dalam percobaan yang akan menjatuhkan kita. Sebaliknya, ada hal-hal yang kelihatan tak ada prospek, sederhana, terlihat seakan-akan merendahkan diri dan kemudian kita berpikir ini membuang waktu kita yang berharga, tetapi sebenarnya adalah jalan yang mulia. Kiranya kita dapat membedakan hal-hal tersebut. Percobaan Yesus ini dicatat untuk menunjukkan kepada kita bagaimana Yesus mengalami percobaan dan menjawab percobaan tersebut. Yesus adalah penggenapan dari Adam yang gagal dicobai. Yesus berhasil untuk menghadapi percobaan iblis, tetapi kita juga dapat belajar dari Yesus bagaimana menghadapi percobaan iblis sebagai manusia. Yaitu bukan sekedar mengusir setan dengan kuasa atau dengan suatu fenomena-fenomena yang menghebohkan. Yesus menjawab setan dengan tetap berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis, yang juga kita miliki sebagai manusia. Marilah kita tetap berpegang kepada Firman Tuhan yang kita boleh senantiasa dengarkan. Kiranya Tuhan boleh memberkati kita semua.